**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian pustaka**
2. **Tinjauan Tentang Anak Disleksia**
3. **Pengertian Disleksia**

Ditinjau atas asal usul katanya, kata disleksia (*dyslexia*) berasal dari bahasa yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *dys* dan *lexis*. Kata *dys* berarti tak mampu dan kata *lexis* berarti membaca. Jadi, disleksia dapat diartikan sebagai kondisi, bentuk, dan kesulitan atau ketidakmampuan dalam belajar membaca.

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*) yang dikemukakan oleh Wardani (2000: 27) sebagai berikut :

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya .

Disleksia secara harfiah, peristilahan dari beberapa ahli. Secara harfiah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Menurut Hornsby (Shodiq:1996) menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat.

Secara terminologi, istilah disleksia dirujukan pada kesulitan belajar membaca tingkat berat sampai amat berat pada diri seseorang. Mengingat konsep disleksia seperti itu, maka terdapat berbagai pengertian disleksia yang satu sama lain kadang-kadang terkesan kontroversi. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai alasan, diantaranya: (a) didasarkan pada orientasi dan titik pandang yang berbeda-beda, dan (b) bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya.

Terdapat beberapa pengertian disleksia yang dikemukakan para ahli seperti berikut (Shodiq, 1996: 5):

1. (Corsini) Disleksia merujuk pada anak yang tidak dapat membaca sekalipunpenglihatan, pendengaran. Inteligensinya normal, dan ketrampilan usiabahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat faktor neurologis dan tidak dapat diatributkan pada faktor kedua, misalnya Iingkungan atau sebab sebab sosial.
2. (Guszak) Disleksia sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang berinteligensi normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosional.
3. (Bryan & Bryan dikutif Mercer) Disleksia adalah suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen­-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta berkesulitan dalam mempelajari sistem representasional misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.
4. (Hornsby dalam Sodiq) Disleksia adalah bentuk kesulitan belaiar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya.

Jadi pengertian disleksia adalah suatu tipe atau bentuk kelainan membaca yang disebabkan oleh faktor-faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, tapi umumnya mereka ini cukup cerdas yang ditandai oleh skor IQ rata-rata/ normal atau di atas rata-rata. Untuk penanganannya membutuhkan keterlibatan para ahli selain guru yang bersangkutan, seperti ahli pendidikan khusus dan psikolog, Wikipedia (2007) menambahkan, anak disleksia memiliki kesulitan dalam mengasosiakan antara bentuk huruf dengan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

1. **Karakteristik Anak Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung masalahnya. Reid & Hresko (Sodiq 1996: 5) memberikan karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

(1) membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata demi kata; (2) sering membalikan huruf-huruf dan kata-kata; (3) mengubah huruf pada kata; (4) kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya misalnya: bau, buah, batu, buta; dan (5) sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa .

Pada anak disleksia kesalahan-kesalahan membaca oral tersebut sering disertai oleh kelainan bicara, seperti yang disebutkan oleh Sodiq yaitu:

(1) gangguan artikulasi, (2) gagap, dan (3) pembalikan konsep waktu dan ruang misalnya kacau terhadap konsep belakang dan muka,atas bawah, kemarin dan besok. Selain itu pada anak disleksia sering juga ditandai adanya bentuk kesalahan mengeja dan kesalahan tulis, misalnya jika didiktekan kata pagar maka ditulis papar.

Menurut Ekwall & Shanker (Sodiq, 1996: 6) ada beberapa simtom berkaitan dengan kasus kesulitan belajar membaca berat (disleksia):

1. Pembalikan huruf dan kata,misalnya membalikan huruf b dengan d; p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas.
2. Pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tidak menentu (eratik)
3. Membaca ulang oral (secara lisan) tak bertambah baik setelah menyusul membaca tanpa suara (dalam hati) atau membaca oral (secara lisan) yang pertama
4. Ketidak sanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan
5. Kesulitan dalam konsentrasi
6. Ketidaksanggupan melihat hubungan
7. Emosi tak stabil
8. Implusif
9. Koordinasi motorik tangan-mata lemah
10. Kesulitan pada pengurutan
11. Ketaksanggupan bekerja secara tepat
12. Penghilangan tentang kata-kata dan prasa
13. Kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral) misalnya tak mampu membedakan antara d dan p
14. Diskriminasi auditori lemah
15. Miskin dalam sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap, dan bicara terputus-putus
16. Prestasi belajar dalam berhitung tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja
17. Hyperaktivitas.

Sementara itu Martini (2013:140) mengemukakan ciri-­ciri anak disleksia sebagai berikut:

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku di baca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
2. Menulis huruf secara terbalik.
3. Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
4. Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
5. Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
6. Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
7. Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
8. Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
9. Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
10. Mengalami disleksia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (*brain dysfunction*)
11. Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
12. Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti
13. Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata berarti.
14. **Faktor Penyebab**

Mulyadi (2008) menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab disleksia yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode *“whole-word”* yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan daripada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, Jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu.

1. Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Stress mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.

1. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagianbagian tertentu dari otak. Faktor genetik juga turut berperan, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa jika salah satu orangtuanya penderita disleksia, anak-anaknya memiliki peluang sekitar 23-65% menderita disleksia juga. Di samping itu, faktor lain yang dapat menyebabkan disleksia yaitu benturan yang diakibatkan ketika seseorang mengalami kecelakaan sehingga terjadi gangguan pada fungsi otaknya.

1. **Konsep dasar membaca permulaan**
2. **Pengertian membaca**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati)..Dalam Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak- Kanak disebutkan bahwa membaca dapat ditunjukkan dengan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan).

Menurut Akhadiah, dkk. (1993: 23) Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan Anderson, dkk. (Akhadiah : 1993) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Adapun definisi yang dikemukakan oleh Abdurahman (2003: 200) yaitu :

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental.Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan.Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbul-simbul bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Santoso (2007: 63) aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu :

Aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas komplek baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda,misalnya siswa kelas I SD perkembangan kognitifnya tidak sama dengan siswakelas IV, V, dan VI. Sehingga bahan ajar (bacaan yang dibaca) tidak sama,harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa.

1. **Tujuan Membaca**

Nurhadi, (1989: 136) pada eksperimennya menemukan bahwa tujuan membaca itu meliputi:

1. Mendapat alat tertentu *(instrumental effect)*, yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis; misalnya cara membuat masak an, cara membuat topi, cara memperbaiki bola lampu, dan sebagainya.
2. Mendapat hasil yang berupa prestise *(prestige effect)*, yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih *(self image)* dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. Misalnya, seseorang akan merasa lebih bergengsi bila bacaannya majalah-majalah yang terbit di luar negeri.
3. Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya.
4. Mengganti pengalaman estetik yang sudah using, misalnya membaca untuk tujuan mendapatkan sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan (buku cerita, novel, roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya).
5. Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Tujuan membaca bermacam-macam untuk setiap individu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

Secara umum, oleh Tarigan (1986: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca.Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca**

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003:172) ada 8 faktor yang mamberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

a. Kematangan mental

b. Kematangan visual,

c. Kematangan mendengarkan

d. Perkembangan wicara dan bahasa,

e. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,

f. Perkembangan motorik

g. Kematangan sosial dan emosial

h. Motivasi dan minat.

Tirtonegoro (1996: 53) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain: keadaan fisik, kesehatan, keadaan emosional emosi, dan taraf intelegensinya di samping faktor-faktor yang lain merupakan handicap misalnya:

a. Kurang pendengaran sehingga anak tidak dapat membedakan huruf-huruf yang hampir sama seperti b,p,t,m,n,

b. Kurang penglihatan sehingga anak sulit membaca karena ia tidak dapat melihat huruf dengan jelas maka sukarlah untuk mengingat bentuk huruf-huruf tersebut.

c. Kerusakan pada otak yang menyebabkan anak sukar berorientasi sehingga menghambat pelajaran membaca dan menulis .

d. Kesehatan kurang baik akan mempengaruhi daya konsentrasi sehingga proses balajarnya ikut terganggu.

e. Penyesuaian diri dan sikap yang salah harus dilatih bergaul dan percaya diri, hal ini akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

f. Kesalahan guru jika dalam mengajar anak jika dalam mengajar anak tunagrahita mampu mampu didik disamakan dengan anak normal hanya dengan memperpanjang waktu.

Kemampuan membaca akan berbeda-beda pada setiap anak dan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak, seperti yang dijelaskan oleh Rahim (2005: 16) yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

* + - 1. Faktor intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua anak yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

* + - 1. Faktor lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

* + - 1. Faktor sosial ekonomi anak

Status sosial ekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitan yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi.Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri

* + - 1. Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial,emosi, serta penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktok kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta intelegensinya.

1. **Kemampuan Membaca Permulaan**

Secara umum, kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut (Soejono, 1983). Membaca permulaan merupakan proses mengenal huruf, dan tanda-tanda baca serta mengubah huruf-huruf menjadi bunyi suara dalam kata. Pada umumnya membaca permulaan ini akan berakhir bila anak sudah mampu untuk mengubah tulisan kata sederhana menjadi suara, membaca dan mengerti isi bacaan dan kalimat sederhana. Selanjutnya, Wiryodijoyo (1989: 22) menyebut keterampilan membaca permulaan ini dengan keterampilan mengenal kata. Keterampilan ini dipelajari di kelas-kelas permulaan sekolah dasar yang pada dasarnya berupa keterampilan membaca kata dasar seperti bibi, dadu, makan, dan lain-lain.

Menurut Zuhdi dan Budiasih (2001: 57) mengungkapkan bahwa

kemampuan membacayang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadapkemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasarikemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benarmemerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakanpondasi bagi pengajaran selanjutnya.Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dansungguh-sungguh.Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatihdan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yangdiharapkan.

Menurut Rukayah (2004: 14) anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tandabaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa membaca dengan lafal danintonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca.

Tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal dan usia sembilan tahun atau sepuluh tahun pada anak tunagrahita. Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai.Jadi masih ada huruf abjad yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah-salah serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik.

Menurut Zuchdi dan Budiasih (1996: 50), membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca anak akan diajarkan sebagai berikut:

1. Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar.
2. Cara anak meletakkan buku di meja
3. Cara anak memegang buku
4. Cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku
5. Cara anak melihat dan memperthatikan tulisan.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna.Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

Ritawati (1996: 51) menyebutkan ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu :

Mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsure huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata.Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca.

Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti, dkk. 1993: 11).

Contoh :

Huruf /a/ dibaca /a/

/b/ dibaca /be/

/c/ dibaca /ce/

Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/

/bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/

Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/

/batu/ dibaca /batu/ bukan /beatu/

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca.

Kemampuan membaca permulaan yaitu kapasitas seseorang menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan hanya saja belum sampai pada tingkat pemahaman secara komplek. Yang dalam penelitian ini siswa hanya diajari mengenal huruf alphabet, bagaimana cara membacanya jika dirangkai dalam kata yang disesuaikan dengan anak taman kanak-kanak.

1. **Kemampuan Persepsi Anak Disleksia Visual**

Menurut Shodiq (1996: 7) Tipe disleksia dirujukkan pada takrif disleksia dikaitkan dengan disiplin ilmu. Bidang kedokteran mentakrifkan disleksia dikaitkan dengan faktor penyebabnya yang mengacu pada faktor neorologis, kematangan, dan genetika. Bertitik tolak pada hal tersebut, maka melahirkan tipe:

(a) disleskia primer (b) disleksia visual (c) disleksia auditori, (d) disleksia perkembangan, dan (e) disleksia khusus (aleksia). Pada bidang psikologi dan kependidikan, pentakrifan disleksia tidak didasarkan atau dikaitkan dengan faktor penyebabnya, melainkan berdasarkan pada problema-problema belajar khusus. Berangkat dari pandangan tersebut, maka melahirkan tipe (a) disleksia sekunder, (b) disleksia perolehan, dan (c) disleksia campuran.

Tipe disleksia yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah disleksia visual, Myklebust (Shodiq: 1996) memandang disleksia sebagai kesulitan belajar antar neurosensoris. Menurut Myklebust (Shodiq: 1996) bahwa disleksia visual anak mempelajari bunyi huruf-huruf namun tidak mampu melakukan asosiasi yang akurat antara citra auditorinya dan cara melihat huruf-huruf. Pada anak disleksia visual mengalami kesulitan penamaan kata atau huruf. Anak visual ini dimungkinkan akibat memiliki keterampilan diskriminasi visual rendah, lemah dalam perbandingan visual dan memiliki memori lemah untuk pengurutan visual. Karena itu, ia banyak mengalami kesulitan dalam segi pengenalan visual dan mengingat kata-kata yang dikenal.

Dechant (Shodiq 1996: 9) memberikan ciri-ciri disleksia visual sebagai berikut:

1. Anak tidak mengalami identifikasi global sekilas tentang suatu kata sebagai keseluruhan,
2. Huruf yang berdiri sendiri (tunggal) tak memiliki identitas kebahasaan. S mungkin diartikan sebagai tanda lalu lintas,
3. Pengerjaan kata-kata khas/aneh. Ini disebabkan karena anak mengabaikan detail-detail pada kata-kata,
4. Anak akan meminta bantuan berulang-ulang dalam memperlajari kata yang sama,
5. Anak mempertunjukkan banyak kesalahan dalam segi vokal, konsonan, pembalikan, pengenalan, penambahan, penggantian, dan pengulangan kesalahan-kesalahan dari biasanya,
6. Anak tidak dapat melafalakan kata-kata yang tidak dikenal. Anak cenderung menerka pada kata-kata. Ia menaruh perhatian pada fonem-fonem khusus dan menerka sisanya, misal “paul” menjadi “pel”
7. Anak memiliki sejumlah kesulitan pada kata yang kelihatannya sama, misalnya pel-, bel-, dan
8. Anak menyuarakan (kata atau huruf) secara berlebihan selama membaca tanpa suara (dalam hati).

Ciri ciri lain tentang disleksia visual diketengahkan oleh boder (Shodiq 1996: 10) sebagai berikut:

Mereka tidak dapat mengembangkan keseluruhan (kebulatan) huruf-huruf atau kata-kata dan mereka memperlihatkan sedikit kemampuan dalam membedakan antara bentuk dan pola. Mereka lemah dalam perbandingan visual memiliki memori visual yang lemah, dan juga memiliki keterampilan diskriminasi visual yang lemah.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak mengalami disleksia visual adalah faktor kemampuan persepsi. Kinsbourmen dan Warryngton (Shodiq 1996: 35) menyatakan bahwa anak disleksia memiliki kesulitan dalam mengfiksasi rangsangan, sehingga banyak bagian kata atau kalimat tak terpersepsi secara baik. Selain itu pada anak disleksia juga mengalami kesulitan dalam mengikuti urutan dari kiri ke kanan sehingga cenderung melihat kata-kata dengan cara sembarangan. Anak disleksia juga tidak mampu mengenal aspek-aspek visual tentang huruf atau kata, namun ia akan mampu berbuat jika mengangkat tangannya untuk mendekatkan bahan tertulis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekwal & Shanker (1983) dan Robinson (1946) seperti yang dikutip oleh Jamaris (2009:173) yang menyebutkan bahwa:

Salah satu jenis kesulitan persepsi visual yaitu *Spatial Relationship*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam-luar merupakan faktor penyebab kesulitan membaca. Hal ini berkaitan dengan karakteristik huruf yang memiliki ciri-ciri khusus, seperti b memiliki bulatan di bagian kanan dan d memiliki bulatan bagian kiri. Kesulitan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menentukan huruf: b-d, p-q, m-n, u-n, w-m, dll.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan persepsi dapat mempengaruhi kemampuan membaca, terkhusus pada subjek dalam penelitian ini yaitu seorang anak tidak mampu membedakan huruf b,d, m dan w dikarenakan bentuk huruf yang hampir sama sehingga dalam proses kegiatan membaca banyak bagian kata atau kalimat tidak terpersepsi secara baik.

1. **Kemampuan Membaca Anak Disleksia**

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, sementara itu kemampuan berbahasa berhubungan dengan intelegensi/kecerdasan. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa anak disleksia ini memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Disisi lain Wiki (2007) berpendapat bahwa mereka itu cukup cerdas dan cukup lancar dalam bicara. Artinya mereka ini seharusnya tidak memiliki kesulitan ketika belajar membaca, tapi kenyataannya meskipun cerdas dan bicaranya cukup lancar mereka mengalami kesulitan belajar membaca.Tingkat kemampuan membaca, menulis ekspresif dan mengejanya berada di bawah rata-rata teman seusianya.

Pada saat membaca mereka menunjukkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca, seperti asesmen yang dilakukan oleh Hargrove (Abdurrahman 2003: 164) diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut :

1) Penghilangan kata atau huruf; 2) Penyelipan kata; 3) Penggantian kata; 4) Pengucapan kata salah dan makna berbeda; 5) Pengucapan kata salah tetapi makna sama; 6) Pengucapan kata salah dan tidak bermakna; 7) Pengucapan kata dengan bantuan guru; 8) Pengulangan; 9) Pembalikan kata; 10) Pembalikan huruf; 11) Kurang memperhatikan tanda baca; 12) Pembetulan sendiri; 13) Ragu-ragu; 14) Tersendat-sendat

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat.Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya.Penggatian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi.Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga hanya menerka-nerka saja.

Pengucapan kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata yang salah makna sama, (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena semacam terlalu cepat, kerena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa indonesia yang baku.

Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti b dengan d, m dengan w.

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan.Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki kerena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

1. **Konsep metode multisensori**
2. **Pengertian Metode Multisensori**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999: 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk latihan membaca adalah metode multisensori. Miftahul Huda mengemukakan mengenai visual-auditoris, dan kinestetik, (2014: 287) yaitu:

* + - * 1. *Visual –* modalitas visual mengakses citra visual yang dciptakan maupun dingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar.
				2. *Auditoris –*modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, , seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara.
				3. *Kinestetik –* modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.

Yusuf (2003) menyatakan, Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual).

Mencermati beberapa pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa metode multisensori adalah suatu metode yang memfungsikan seluruh indera sensori, seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk menerima informasi dari lingkungan dalam proses belajar.

1. **Tahapan belajar membaca menggunakan metode multisensori**

Yusuf (2003: 160) menyebutkan adanya 2 metode multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode multisensori yang dikembangkan oleh Gilingham. Dikemukakan oleh Munawir (2005: 170) bahwa metode Gilingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf. Secara umum langkah-langkah pengajarannya Menurut Gilingham adalah sebagai berikut:

1. Kartu huruf ditunjukkan kepada anak. Guru mengucapkan nama hurufnya anak mengulanginya berkal-kali. Jika sudah dikuasai, guru menyebutkan bunyinya, anak mengulanginya. Akhinya guru bertanya, “Apa bunyi huruf ini?”.
2. Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil bertanya, “Huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?”
3. Secara pelan-pelan guru menuliskan huruf dan menjelaskan bentuknya. Anak menelusuri huruf dengan jarinya, menyalinnya, menuliskannya di udara, dan menyalinnya tanpa melihat contoh.

Akhirnya guru berkata, “Tulis huruf yang menghasilkan bunyi …”

Setelah menguasai beberapa huruf, anak dapat mulai diajar menggabung huruf menjadi kata. Proses membaca ini sekaligus mengajarkan mengeja. Prosedurnya adalah (1) mengulangi mengucapkan kata, (2) menybutkan huruf-hurufnya, (3) menuliskan huruf hurufnya, (4) membaca kata yang telah ditulis.

Metode multisensori pada penelitian ini akan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Modifikasi terletak pada perangsangan taktil dan visual yang lebih banyak saat membaca karena persepsi taktil dan visual siswa lebih kuat. Hal tersebut diperkuat dengan observasi kegiatan belajar mengajar siswa dan pernyataan guru pada wawancara yang menyebutkan siswa lebih senang dan tertarik pada kegiatan yang berkaitan dengan visual dan motorik.

1. **Penerapan Metode Multisensori bagi Anak *Disleksia***

Penerapan metode multisensori dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disleksia di sdn 48 pakkola majene. Metode multisensori ini diterapkan sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan pada siswa disleksia. Adapun pembelajaran membaca permulaan melalui metode multisensori yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memulai pembelajaran dengan salam, peneliti memposisikan siswa duduk dengan benar dan tenang.
2. Peneliti mempersiapkan materi dan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Peneliti menjelaskan materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran.
4. Peneliti menunjukkan kartu huruf dan membaca huruf yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.
5. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk mengucapkan huruf yang telah dibaca oleh peneliti.
6. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk mengamati kartu huruf sambil membaca huruf tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
7. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk meraba huruf timbul sambil mengamati bentuk huruf yang dipelajari dan menyebutkan nama huruf yang diamati.
8. Peneliti mempersiapkan nampan dan tepung serta mencontohkan dan membimbing siswa menuliskan huruf-huruf yang dipelajari sambil menyebutkan nama-nama huruf yang dipelajari
9. Peneliti menata kartu huruf yang sudah dirangkai menjadi kosakata dan meminta siswa untuk membaca kosa kata.
10. Peneliti menata huruf timbul yang sudah dirangkai menjadi kosakata.
11. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk meraba huruf timbul sambil mengamati bentuk huruf yang dipelajari dan menyebutkan kosakata yang tersusun.
12. Peneliti mempersiapkan nampan dan tepung serta mencontohkan dan membimbing siswa menuliskan kosakata yang telah dibaca sambil menyebutkan nama-nama huruf yang ada dalam kosakata.
13. Peneliti mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.
14. Peneliti dan siswa merapikan dan menyimpan kembali media yang digunakan dalam proses perlakuan.

Penelitian ini didukung dengan adanya media pembelajaran yang sesuai dengan metode multisensori yang digunakan. Beberapa media yang dipersiapkan anatara lain berupa kartu huruf yang dibuat dari kertas kartonberwarna berukuran 10cmx10cm dengan ditempeli huruf font arial ukuran 250 berwarna hitam, huruf – huruf alfabet timbul yang terbuat dari *stereo foam* berwarna – warni agar anak – anak dapat meraba huruf – huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka, tepung *hunkue*, dan nampan plastik yang diberi alas kertas asturo warna hitam.

Berdasarkan tahap-tahap yang diterapkan di atas, berikut penjelasan penerapan multisensory dari tahap-tahap yang dilaksanakan:

1. Visual

Kemampuan visual subjek dirangsang dengan kegiatan ketika subjek belajar mengenali huruf dengan menggunakan kartu huruf. Subjek dapat mengamati kartu huruf dengan melihat bentuk dari tiap-tiap huruf yang dipelajari.

1. Auditori

Kemampuan auditori subjek dirangsang dengan kegiatan ketika subjek belajar mengenali huruf dengan menggunakan kartu huruf dan huruf timbul, auditori subjek terangsang ketika mendengarkan peneliti mengucapkan nama-nama dari tiap-tiap huruf yang dipelajari.

1. Taktil

Kemampuan taktil subjek dirangsang dengan kegiatan ketika subjek belajar mengenali huruf dengan menggunakan huruf timbul, auditori subjek terangsang ketika mengamati huruf timbul dengan cara meraba. Subjek meraba huruf timbul untuk mengenali bentuk-bentuk dari tiap-tiap huruf yang dipelajari.

1. **Kerangka Fikir**

Membaca permulaan merupakan tahapan yang harus dicapai oleh anak usia 5-6 tahun. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi kelas di II SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ada 1 anak dari 24 anak yang belum bisa membaca kata sederhana. Anak tersebut masih sulit untuk membedakan huruf yang hampir sama.Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa, khususnya membaca permulaan kurang bervariasi. Selain itu media/metode yang digunakan belum dapat menarik perhatian anak, media/metode yang digunakan kurang dikembangkan, pengelolaan kelas pada saat pembelajara kurang baik, kurangnya kesiapan anak dalam melakukan pembelajaran didalam kelas.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak untuk belajar membaca adalah dengan menggunakan metode multisensori. Yusuf (2003) menyatakan, Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalakan kata dalam membaca, seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid disleksia dan model ini telah disesuaikan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar membaca.

Sebuah media/metode yang menarik menjadi sesuatu yang sangat penting bagi sebuah pembelajaran terutama pada pembelajaran untuk anak disleksia, sehingga anak akan lebih tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melihat kegunaan dan keuntungan yang dimiliki oleh metode multisensori pada kegiatan pembelajaran, maka metode multisensori merupakan salah satu metode yang tepat untuk Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia kelas II di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, apabila divisualkan dalam sebuah skema adalah sebagai berikut:

**Implementasi Metode Multisensori**

**Langkah-langkah penerapan Metode Multisensori**

1. Memulai pembelajaran dengan salam, peneliti memposisikan siswa duduk dengan benar dan tenang.
2. Peneliti mempersiapkan materi dan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Peneliti menjelaskan materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran.
4. Peneliti menunjukkan kartu huruf dan membaca huruf yang akan diajarkan kepada siswa dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.
5. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk mengucapkan huruf yang telah dibaca oleh peneliti.
6. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk mengamati kartu huruf sambil membaca huruf tersebut dengan nyaring dan lafal yang jelas.
7. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk meraba huruf timbul sambil mengamati bentuk huruf yang dipelajari dan menyebutkan nama huruf yang diamati.
8. Peneliti mempersiapkan nampan dan tepung serta mencontohkan dan membimbing siswa menuliskan huruf-huruf yang dipelajari sambil menyebutkan nama-nama huruf yang dipelajari
9. Peneliti menata kartu huruf yang sudah dirangkai menjadi kosakata dan meminta siswa untuk membaca kosa kata.
10. Peneliti menata huruf timbul yang sudah dirangkai menjadi kosakata.
11. Siswa dibimbing oleh peneliti untuk meraba huruf timbul sambil mengamati bentuk huruf yang dipelajari dan menyebutkan kosakata yang tersusun.
12. Peneliti mempersiapkan nampan dan tepung serta mencontohkan dan membimbing siswa menuliskan kosakata yang telah dibaca sambil menyebutkan nama-nama huruf yang ada dalam kosakata.
13. Peneliti mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan.
14. Peneliti dan siswa merapikan dan menyimpan kembali media yang digunakan dalam proses perlakuan.

Kemampuan Pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam Membaca Permulaan pada Anak Disleksia di SDN 48 Inp. Galung Utara masih rendah

Kemampuan Pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam Membaca Permulaan pada Anak Disleksia di SDN 48 Inp. Galung Utara meningkat

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir.**

1. **Pertanyaan Penelitian**

 Adapun yang menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w terhadap membaca permulaan anak disleksia kelas dasar II sebelum penerapan metode Multisensori dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ?
2. Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w terhadap membaca permulaan anak disleksia kelas dasar II setelah penerapan metode Multisensori dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w terhadap membaca permulaan anak disleksia kelas dasar II setelah penerapan metode Multisensori dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ?